

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Asal Usul Tradisi Pengobatan Togak Balian di Kenegerian Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi**

Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak jiri yaitu salah seorang dukun di Kotorajo, yang mengatakan bahwa: Asal usul tradisi pengobatan “Togak Balian” yaitu bersumber dari nenek moyang yang diturunkan secara turun tenurun. Istilah pengobatan yang dilakukan masyarakat Kenegerian Kotorajo dinamakan “Togak Balian”, yaitu upacara yang lazim dilaksanakan dalam masyarakat Kenegerian Kotorajo, dalam rangka mencari atau melihat suatu penyakit pada diri seseorang. Apa penyebab utamanya dan apakah penyakit itu berasal dari perbuatan manusia atau setan, dengan tujuan untuk merubah keadaan sakit menjadi sehat. Bisa juga disebut dengan upacara penyembuhan atau merawat orang sakit. “Togak Balian” juga dimengerti sebagai ikhtiar manusia untuk mencegah musibah yang menimpa manusia dan semesta alam. “Togak Balian” hanya digunakan untuk ritual adat yang berkaitan dengan kehidupan dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Menurut beliau, masyarakat masih meyakini bahwa dimanapun kita berada, senantiasa ada “*Penunggunya*”, seperti jin, setan, dan makhluk-makhluk lainnya. Mereka percaya bahwa makhluk tersebut ada yang baik dan ada pula yang jahat. Baik itu di pepohonan, di sungai, dan tempat-

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan bapak Jiri, *Salah Seorang Dukun di Kotorajo*, 29 Januari 2014

tempat lainnya. Jika ada yang melanggar atau berbuat tidak baik dan mengganggu ketenangan makhluk tersebut, maka di situlah mereka terkena penyakit.<sup>2</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka orang-orang tua (nenek moyang) dahulu berdasarkan secara turun temurun telah diajarkan sebuah cara pengobatan alternatif yang dikenal dengan nama atau sebutan “Togak Balian”. Tradisi pengobatan ini dilaksanakan apabila salah seorang dari masyarakat mengalami suatu penyakit, tetapi penyakit tersebut tidak tahu asalnya dari mana dan tidak sembuh-sembuh, walaupun sudah berbagai pengobatan ringan telah dilakukan, namun tidak sembuh juga. Maka masyarakat ini akan melaksanakan pengobatan “Togak Balian” tersebut.<sup>3</sup>

Adapun jenis penyakit yang bisa diobati dengan pengobatan “Togak Balian” menurut bapak Hamzah salah seorang dukun di Kotorajo yaitu, diantaranya adalah:

1. Kalintasen (telintas) yaitu mengobatinya dengan mengambil sampah yang ada di tempat kita berjalan terakhir, sebelum sakit tersebut datang.
2. Takono di ayu (terkena di air) yaitu mengobatinya dengan mengambil sampah di air dan mengambil air tersebut. Dan banyak lagi jenis penyakit lainnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti di lapangan bahwa pengobatan “Togak Balian” merupakan salah satu pengobatan yang dianggap

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, 29 Januari 2014

<sup>3</sup>*Ibid.*, 29 Januari 2014

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Hamzah, *Salah Seorang Dukun di Kotorajo*, 08 Januari 2014

masyarakat bisa menyembuhkan penyakit yang tidak bisa terdeteksi oleh pengobatan medis. Dan mereka menganggap bahwa dukunlah yang mampu untuk melakukan penyakit tersebut yang tidak terdeteksi oleh pengobatan-pengobatan lainnya, seperti pengobatan kedokteran dan lain-lainnya. Hal ini karena keyakinan mereka bahwa penyakit yang diderita tersebut bisa jadi berasal dari gangguan makhluk halus.

Dari wawancara yang penulis dapatkan dari salah seorang pasien dari pengobatan “Togak Balian” ini yaitu masyarakat Kenegerian Kotorajo, dia mengatakan bahwa:

“Mak tuo sakik lah ndak sa bulen ma, thu ndak juo bota-bota ro, la banyak ubek bapintan tido pi ndak juo bota ro, tu togak ubek dicubo lei je keluarga”<sup>5</sup>

“Saya mengalami sakit selama lebih kurang sebulan, dan telah melakukan berbagai pengobatan, tetap saja tidak sembuh. Dan akhirnya keluarga saya berinisiatif melaksanakan pengobatan “Togak Balian””.(di buat dalam bahasa Indonesia)

Menurut beliau jenis penyakit yang diderita olehnya tersebut menurut dukunnya adalah “*Dubalang Tanah*” yaitu rumah tetangga atau sepadan tanah yang berhadapan.<sup>6</sup> Atau dalam dunia kedokteran jenis penyakit tersebut adalah struk.

## **B. Peserta dalam Upacara Togak Balian**

Menurut Bapak Hamzah yang penulis wawancarai bahwa, peserta yang hadir dalam upacara pengobatan “Togak Balian” adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ibu Yeti, *Salah Seorang Pasien di Kotorajo*, 06 Januari 2014

<sup>6</sup>*Ibid.*, 06 Januari 2014

1. *Kumantan* adalah orang yang berperan sebagai dukun tegak yang berkomunikasi dengan roh-roh halus. Dia yang mengetahui asal penyakit yang diderita si sakit tersebut, melalui roh-roh halus (guru-guru *Kumantan*).
2. *Bayu* adalah dukun yang berperan sebagai asisten *Kumantan*, yang menolong kegiatan *Kumantan* dan menjaga *Kumantan* apabila *Kumantan* mengalami tingkah diluar sadar ketika melaksanakan ritual “Togak Balian” atau dalam berkomunikasi, mencari penyebab penyakit melalui roh-roh halus (guru-guru *Kumantan*).
3. *Dendi* adalah dukun yang berperan sebagai asisten *Kumantan* yang memainkan rebab untuk menerangi perjalanannya *Kumantan* ketika ritual “Togak Balian” atau dalam berkomunikasi mencari penyebab penyakit dengan roh-roh halus (guru-guru *Kumantan*).
4. Pasien adalah orang yang memerlukan pengobatan dari *Kumantan*. Pasien ini dijauhkan dari *Kumantan* sekitar lebih kurang 5 meter.
5. Anggota keluarga; yang menyaksikan ritual pengobatan “Togak Balian” tersebut, dan memberikan bantuan dalam hal apapun yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan upacara tersebut.<sup>7</sup>

### **C. Perlengkapan Pengobatan Togak Balian**

Berdasarkan observasi yang penulis dapatkan di lapangan yaitu dalam pengobatan “Togak Balian” banyak perlengkapan yang harus

---

<sup>7</sup>*Op Cit.* Wawancara dengan Bapak Hamzah , 05 Januari 2014

disiapkan oleh keluarga pasien. Dan perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam pengobatan “Togak Balian” yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1: Semua Perlengkapan telah Jadi.<sup>8</sup>**

Perlengkapan tersebut adalah: Kain Sarung Batik, Kain Panjang, Selendang panjang (Kuluok palo panjang), Rebab, Lilin, Daun Kelapa muda, Daun sadingin, Bunga merah, Bunga kuning, daun Linjuang, daun Puding emas (Pudieng ome), daun Puding hitam (Pudieng Itom), Limau kape, Limau timun, Limau mani, Mayang bungkus 2 tandan (mayang masih terbungkus), Betih (padi yang digongseng dan membentuk seperti pop corn), Beras Kuning (beras yang diteburi dengan kunyit), Kemenyan, Jarangau, Kunyit Belai, Tikar anyaman yang terbuat dari daun umbai, Telur ayam, Nasi Kuning (nasi yang ditaburi dengan kunyit), Nasi Putih (nasi asli yang tidak ditaburi dengan apapun), Nasi Hitam (nasi yang ditaburi dengan arang), Sirih Pawal (daun sirih yang bertemu urat lalu dibungkuskan dengan kapur, gambir, dan pinang), Rokok, Minyak Tanak (minyak yang terbuat dari kelapa).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Gambar diambil pada, Lumbok, 20 Desember 2013

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ibu Som, *Salah Seorang Dukun di Kotorajo*, 05 Januari 2014

Perlengkapan diatas terdapat beberapa kumpulan perlengkapan dalam pengobatan “Togak Balian” yaitu sebagai berikut:

1. Mayang Bungkus



**Gambar II: Mayang.<sup>10</sup>**

Mayang adalah salah satu senjata *Kumantan* dalam melaksanakan “Togak Balian” apabila ada hambatan dalam perjalanannya menuju alam gaib.

2. Kebun Bunga (Kobun Bungo)



**Gambar III: Kebun Bunga.<sup>11</sup>**

Kebun bunga di buat seperti janur yang terbuat dari: batang pisang digunakan sebagai pot, daun kelapa muda dibuat seperti keris atau hiasan, bunga merah dan bunga kuning tusuk dengan lidi, mayang, puding emas dan puding hitam. Semua bahan ini ditanam kedalam batang pisang.

---

<sup>10</sup>*Op Cit*, Lumbok, 20 Desember 2013

<sup>11</sup>*Ibid*, Lumbok, 20 Desember 2013

Kebun bunga ini digunakan sebagai sarana untuk mendatangi semua guru atau jin.<sup>12</sup> Diyakini ketika roh-roh tersebut dipanggil mereka akan datang dan bersemayam dikebun bunga tersebut. Dan sarana ini juga sebagai sarana untuk menjabatani menjelang datang roh ke *Kumantan*.

### 3. Parasen (Tampung Tawar)



**Gambar IV : Parasen<sup>13</sup>**

Parasen atau tampung tawar merupakan nama dari sekumpulan daun-daun yang telah di tetapkan oleh para leluhur untuk menjadi bagian dalam suatu pengobatan atau acara adat.

Adapun daun-daun yang digunakan untuk menjadi parasen adalah sebagai berikut: Daun kumpay, Daun cakowou, Daun satawe, Daun sadingin, Daun pulie, Daun tulak bayo, Daun puding hitam, Daun puding emas, Daun linjuang, Daun jarangau, Daun kunyit belai, Mayang bungkus yang telah dibuka.<sup>14</sup>

Semua daun-daun ini diletakkan dalam mangkok putih atau baskom. Parasen ini digunakan untuk mengobati penyakit orang yang sakit.

---

<sup>12</sup>*Op Cit.* Wawancara dengan Ibu Som. 05 Januari 2014

<sup>13</sup>*Op Cit.* Lumbok, 20 Desember 2013

<sup>14</sup>*Op Cit.* Wawancara dengan Ibu Som. 05 Januari 2014

#### 4. Baskom (Capa)



**Foto V : Bungo 7 banso.<sup>15</sup>**

Baskom atau capa merupakan tempat kumpulan-kumpulan tujuh macam bunga dan mayang setangkai. Kumpulan bunga ini digunakan untuk mengobati penyakit orang yang sakit yaitu (kasih mambang malaikat) tanpa kumpulan bunga ini tidak akan terlaksana pengobatan tersebut.

Adapun bunga-bunga tersebut adalah sebagai berikut: Bunga merah, Bunga kuning, Bunga cino (cina), Bunga cimpago, Bunga nago (nago), Bunga silasih, Bunga pandan, dan Mayang setangkai.<sup>16</sup>

#### 5. Talam



**Gambar VI: Talam.<sup>17</sup>**

---

<sup>15</sup>*Op Cit*, Lumbok, 20 Desember 2013

<sup>16</sup>*Op Cit*. Wawancara dengan Ibu Som. 05 Januari 2014



Talam merupakan salah satu perlengkapan dalam pengobatan “Togak Balian”. Talam sebagai tempat hidangan untuk para guru atau makanan guru (Roh Leluhur).

Adapun hidangan-hidangan tersebut adalah sebagai berikut: Telur ayam masak 1 butir dan yang mentah 1 butir, Rokok 3 batang, Sirih pawal 3 buah (daun sirih yang bertemu urat lalu dibungkuskan dengan kapur, gambir, dan pinang), Beras betih (padi yang digongseng dan membentuk seperti pop corn), Beras kuning (beras yang ditaburi dengan kunyit), Nasi itom (nasi yang ditaburi dengan arang), Nasi kuning (nasi yang ditaburi dengan kunyit), Nasi putih (nasi biasa), Minyak tanak yang terbuat dari kelapa, dan Air putih segelas. Diwaktu pelaksanaan upacara talam ini ditutup dengan tudung agar makanan untuk para leluhur atau guru-guru tetap terjaga.<sup>18</sup>

#### 6. Bara api (piring asapan)



**Gambar VII: Asapan.<sup>19</sup>**

Bara api ini terbuat dari tempurung yang di bakar, kemudian diletakkan diatas abu dalam piring ayan biar tidak mudah terbakar. Bara

---

<sup>17</sup>*Op Cit*, Lumbok, 20 Desember 2013

<sup>18</sup>*Op Cit*. Wawancara dengan Ibu Som. 05 Januari 2014

<sup>19</sup>*Op Cit*, Lumbok, 20 Desember 2013

api (asapan) juga memiliki peran dalam pengobatan “Togak Balian”. Dalam asapan inilah *Kumantan* memulai membaca mantra-mantra untuk mendatangkan para guru-gurunya (roh leluhur) dan kumantan pun mulai mengalami *trance* atau mengalami perubahan, dan dilanjutkan dengan berdiri sambil membaca mantra yang gerakannya semakin lama semakin cepat.<sup>20</sup>

#### 7. Lilin cupak tigo



**Gambar VIII: lilin.**<sup>21</sup>

Lilin atau colok juga merupakan perlengkapan dalam pengobatan “Togak Balian” yang diletakkan diatas tempurung, dimana lilin juga berperan sebagai cahaya penerang disaat kumantan dalam kegelapan untuk penunjuk jalan ketika *Kumantan* melihat penyakit pasien.

#### 8. Pelita (Palito Togak)



**Gambar IX: palito tambago (pelita)**<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>*Op Cit.* Wawancara dengan Ibu Som. 05 Januari 2014

<sup>21</sup>*Op Cit.*, Lumbok, 20 Desember 2013

Pelita juga sebagai perlengkapan dalam “Togak Balian”, namun pelita ini juga berfungsi sebagai penerangan bagi *Kumantan* dalam perjalanan untuk mencari asal usul penyakit dan obatnya pasien.<sup>23</sup>

#### 9. Mangkok limau



**Gambar X: Mangkok limau.<sup>24</sup>**

Mangkok limau juga sebagai perlengkapan pengobatan “Togak Balian”, dimana mangkok limau ini berfungsi untuk obat penawar bagi orang yang sakit.<sup>25</sup>

#### 10. Tikar (Balai Kumantan)



**Gambar XI: Tikar Umbai disebut juga rumbai**

---

<sup>22</sup>*Ibid*, Lumbok, 20 Desember 2013

<sup>23</sup>*Op Cit*. Wawancara dengan Ibu Som. 05 Januari 2014

<sup>24</sup>*Op Cit*, Lumbok, 20 Desember 2013

<sup>25</sup>*Op Cit*. Wawancara dengan Ibu Som. 05 Januari 2014

Tikar juga sebagai perlengkapan yang mesti ada dalam pengobatan “Togak Balian”, tikar ini disimbolkan sebagai balai, yaitu batas tempat antara *Kumantan* dengan makhluk gaib.

Tikar tersebut terbuat dari daun umbai atau rumbai (hasil anyaman masyarakat asli). Tikar ini digunakan sebagai tempat *Kumantan* dalam mencari penyakit dan juga sebagai tempat perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan ketika *Kumantan Togak*, namun tikar ini harus dibentang dalam posisi telungkup atau terbalik..<sup>26</sup>

#### 11. Rebab (Robab)



**Gambar XII : Robab.**<sup>27</sup>

Rebab salah satu perlengkapan yang mesti ada dalam pengobatan “Togak Balian”, rebab ini dimainkan oleh *Dendi*, dan fungsi rebab ini sebagai pelengah-lengah (pengalih perhatian) jin atau setan supaya tidak mengganggu jalannya upacara. Selain itu rebab juga berfungsi untuk mengetahui bisa di lanjutkankah pengobatan “Togak Balian” tersebut atau tidak.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, Wawancara dengan Ibu Som. 05 Januari 2014

<sup>27</sup>*Op Cit*, Lombok, 20 Desember 2013

Dalam keyakinan *Kumantan*, apabila tali rebab tersebut tidak berbunyi atau putus, berarti upacara “Togak Balian” ini tidak bisa dilanjutkan, dan menurutnya itu pertanda penyakitnya tidak bisa di obati, dan juga sebagai pertanda si sakit itu akan dipanggil oleh Yang Maha Kuasa (meninggal).

#### 12. Sanggar (Sanggou atau Gayang-gayang)



**Foto XIII : Sanggar atau sanggou.<sup>28</sup>**

Sanggar merupakan tempat menyima penyakit atau menjauhkan penyakit dari tubuh pasien. Di mana penyakit itu di dapat, di situlah sanggar ini di tempatkan. Dalam pemahaman masyarakat, sebutan penyakit-penyakit ini yang ditujukan pada pengertian roh atau setan yang mengganggu pasien.

Sanggar ini terbuat dari pelepah rumbia dan dihias dengan anyaman daun kelapa muda. Biasanya sanggar ini di lakukan dalam pengobatan Togak hari ke dua, ketika *Kumantan* telah mendapatkan petunjuk yang diminta oleh roh-roh atau setan di hari pertama Togak.

---

<sup>28</sup>*Ibid*, Lombok, 20 Desember 2013

Sanggar ini, berisikan permintaan roh-roh jahat yang membuat pasien itu menjadi sakit. Sanggar terdiri dari: Bubur 3 macam, yaitu: bubur putih (bubur asli), bubur kuning (yang di taburi dengan kunyit) dan bubur hitam (yang ditaburi dengan arang), Sirih pawal 3 buah (daun sirih yang bertemu urat lalu dibungkuskan dengan kapur, gambir, dan pinang), Rokok 3 batang, Telur ayam 3 butir (yang masak 2 dan yang mentah 1), Jarangau, Kunyit belai, Beras betih Betih (padi yang digongseng dan membentuk seperti pop corn), nasi kuning (nasi yang di taburkan dengan kunyit), nasi hitam (nasi yang di taburkan dengan arang), selain itu ada juga permintaannya berupa ayam bakar dan nasi kuning, dan lain-lain.<sup>29</sup>

#### **D. Pelaksanaan Pengobatan Togak Balian**

Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Hamzah bahwa waktu yang baik pelaksanaan upacara pengobatan “Togak Balian” ditentukan oleh *Kumantan*. Upacara ini dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 21:00 sampai selesai penyakit ditemukan oleh *Kumantan*.

Upacara pengobatan “Togak Balian” ini dilakukan sampai tiga kali yaitu:

1. Hari pertama, yaitu *Kumantan* mencari asal penyakit itu datang dan apa penyebabnya, jenis penyakit yang di dapat *Kumantan* adalah “*Dubalang Tanah*”.

---

<sup>29</sup>*Op Cit.* Wawancara dengan Ibu Som. 05 Januari 2014

2. Hari kedua, yaitu setelah tahu asal penyakit dan penyebabnya, dari hari pertama upacara, hari kedua ini *Kumantan* akan langsung mengobati penyakit “*Dubalang Tanah*” yang di derita oleh pasien tersebut.
3. Hari ketiga atau hari terakhir, yaitu *Kumantan* menghilangkan atau membersihkan semua penyakit yang ada pada tubuh pasien, dengan mengunci rapat penyakit tersebut agar tidak masuk lagi ke tubuh pasien (Togak moti dalam bahasa kampung). Jika pasien telah betul-betul merasa sembuh.<sup>30</sup>

Namun, menurut beliau pada waktu pelaksanaan upacara pengobatan “Togak Balian”, rumah dalam tidak ada cahaya selain dari lilin dan pelita yang telah disediakan oleh *Kumantan*. Kendatipun pada masa dewasa ini desa-desa sudah memiliki penerangan listrik PLN, tetap saja lampu-lampu tersebut dimatikan ketika pelaksanaan upacara “Togak Balian” tersebut.

#### **E. Tata Cara Pelaksanaan Pengobatan Togak Balian**

Berdasarkan observasi di lapangan pada 20 Desember 2013, penulis menguraikan tata cara pelaksanaan tradisi pengobatan “Togak Balian” terdiri dari<sup>31</sup>:

1. Sebelum berdiri *Kumantan* memeriksa persiapan peralatan untuk upacara pengobatan “Togak Balian”.

---

<sup>30</sup>*Op Cit.* Wawancara dengan Bapak Hamzah, 10 Januari 2014

<sup>31</sup>*Op Cit.* Wawancara dengan Bapak Hamzah, 10 Januari 2014

2. *Kumantan* mulai meracik limau sambil membaca mantera. Dan Rebab pun mulai dipetik oleh asisten *Kumantan* yaitu *Dendi*.
3. *Kumantan* meracik parasen sambil membaca mantera.
4. *Kumantan* mempersiapkan lilin dan kemenyan yang diletakkan di asapan dalam mangkok.
5. Selanjutnya *Kumantan* membuka bungkusan mayang dan serpihan-serpihan mayang tadi yang sudah di manterai oleh *Kumantan* diberikan kepada *Bayu* agar menjaga *Kumantan*, apabila *Kumantan* mengalami tingkah di luar sadar.
6. *Kumantan* mempersiapkan atau memakai kain sarung batik, kain panjang, dan selendang untuk kepala.
7. Setelah semua peralatan sudah di siapkan, *Kumantan* memulai pelaksanaan “Togak Balian” yang pertama dengan “bajungkuo” (sujud/memohon) yaitu merupakan sujud awal pertanda telah dimulai dan memohon kepada yang gaib untuk perjalanan dalam pengobatan Balian agar diberi kemudahan, sebanyak tiga kali.
8. Setelah itu *Kumantan* langsung tegak berjalan, yang merupakan *Kumantan* memulai berjalan mencari obat sesuai irama rebab yang diimainkan *Dendi* dalam perjalanan *Kumantan* menuju alam gaib,

Adapun kata-kata atau mantera yang diucapkan oleh *Kumantan* yaitu:

*“Assalamu’alaikum yang artinya bumi mondek kumanten  
 Wa’alaikumsalam, langit bapak kumanten  
 Ruhu rehen namonyo siang  
 Ruhu rehen Allah namonyo malam  
 Kito samo tumbuoh samo jadi  
 Samo dijadikan Allah jo Muhommed  
 Siapo yang babuek sipek dongki dan khianet  
 ongekou badoso kapado Allah jo Muhommed”.*

(Assalamu’alaikum, yang artinya bumi ibu *Kumantan*  
 Wa’alaikumsalam, langit bapak *Kumantan*  
 Ruhu rehen namanya siang  
 Ruhu rehen Allah namanya malam



Kita sama tumbuh sama jadi  
Sama dijadikan Allah dan Muhammad  
Siapa yang berbuat sifat dengki dan khianat  
Engkau berdosa kepada Allah dan Muhammad)

9. Kemudian *Dendi* menjawab sambil memetik rebab, yang diucapkannya adalah:

*“Badontieng tali robob, robob babunyi diulak topian  
Bapidomen kumanten kapado robob  
Robob ko palengaa-lenga jin jo seten”.*

(Berdenting tali rebab, rebab berbunyi di hilir tepian  
Berpedoman *Kumantan* kepada rebab  
Rebab ini pelengah-lengah jin dan setan)

10. Kemudian *Bayu* yang menjawab, yang diucapkannya adalah:

*“Dari mano nak kamano kito kumanten  
Dari sahir ndak kabatin”.*

(Dari mana mau kemana kita *Kumantan*  
Dari sahir ndak ke batin)

11. Kemudian *Kumantan* mengucapkan:

*“Tari torok tari carontang  
Sapucuong mato duo tigo  
Buken aghi golok-golok nak potang  
Panyakik batambah juo”.*

(Tari Torok tari Cerentang  
Semutan mata dua tiga  
Bukan hari gelap-gelap mau petang  
Penyakit bertambah juga)

12. Kemudian dijawab oleh *Bayu* :

*“Iyo kumanten tolong dicariin habi-habisen ubeknyo”*

(Iya *Kumantan* tolong dicarikan habis-habisan obatnya)

13. Kemudian sang *Kumantan* menjawab :

*“Si kumpai namonyo bilalang  
Mangkenen anak rajo jambi  
Jinak panyakik bukan main kupalang  
Iyo kito ubek jo jampi  
Untuk penyampi urang yang sakik”.*

(Si kumpai namanya bilalang  
Makanan anak raja jambi  
Jinak penyakit bukan main  
Iya kita obat dengan jampi  
Untuk menjampi orang yang sakit).....dst

14. Setelah dalam berdiri saling tanya jawab antara *Kumantan*, *Bayu* dan *Dendi*, mulailah *Kumantan* mengalami *trance* atau dirasuki sesuatu ke alam gaib sambil berputar (*baleno*) dengan kain panjang dan selendang panjang yang dipakai *Kumantan*. Di sinilah *Kumantan* mulai berkomunikasi dengan roh-roh leluhur yang telah ia panggil yakni; roh guru-gurunya. Setelah *Kumantan* berputar-putar dalam mencari obat dan penyebabnya penyakit, untuk mengobati pasien. Namun setelah *Kumantan* menemukan obat penyakit, mulailah *Kumantan* mencanbut penyakit dari pasien, dengan cara yakni mengusap seluruh tubuh yang terbuka dengan parasen, tujuh macam bunga, dan limau yang sudah dicampur dan yang sudah di manterai oleh *Kumantan* tadi, mulai dari ubun-ubun sampai telapak kaki, sebanyak 3 kali usapan sampai selesai. Dan langsung pasien tersebut di mandikan dengan rebusan daun kayu 100 macam yang tidak miang.
15. Setelah mengobati penyakit dari tubuh pasien, *Kumantan* kembali seperti semula, dengan cara “*bajungkuo*” (*sujud/memohon*) yaitu merupakan sujud akhir pertanda telah berakhirnya dan memohon kepada yang gaib, agar perjalanan pulang diberi kemudahan, sebanyak tiga kali, akhir kata yang diucapkan oleh *Kumantan* adalah :

“*Urang kobun mamandikan anak  
Mandi batimbo disayak rotan  
Mintak ampunlah kumantan kapado keluarga yang sakik  
Jo kapado urang nan banyak  
kumantan akan baliek*”.

“*Tinggi bukit batu rijal  
Tompek batanom sudu-sudu  
Kumanten kan baliek ka alom nen torang  
Ditobang batang karambiel dibuek palantar  
Tadi datuok-datuok, guru-guru dijompuik*

*Kini baliek indak ba antar.*”<sup>32</sup>

(Orang Kebun memandikan anak  
Mandi bertimba di tempurung rotan  
Minta ampunlah *Kumantan* kepada keluarga yang sakit  
Dan kepada orang yang banya).

(Tinggi bukit batu rijal  
Tempat menanam sudu-sudu  
*Kumantan* akan pulang kea lam yang terang  
Ditebang batang kelapa dibuat teras  
Tadi datuk-datuk, guru-guru dijemput  
Sekarang pulang tidak diantar)

Inilah tata cara upacara pengobatan “Togak Balian” yang dilakukan oleh masyarakat Kenegerian Kotorajo untuk mengobati penyakit yang mereka anggap datang dari roh/makhluk halus yang tidak dapat diobati dengan pengobatan-pengobatan modern saat ini.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, 10 Januari 2014